

ASSESMENT PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWIR AL- FATHIMIYAH KRAPYAK

Salsabila Nur hasna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

nsalsabilahasna@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the social-emotional development of early childhood living in the pesantren environment, especially in the Al-Munawir Krapyak Islamic Boarding School. Using a qualitative descriptive approach and purposive random sampling techniques, this study highlights how social interactions that occur between students, ustadz, and daily routines such as sharing, queuing, and resolving conflicts contribute significantly to the formation of children's social and emotional character. The results of the study show that a structured pesantren environment with Islamic values plays a role in fostering empathy, independence, responsibility, and the ability to manage emotions in children. Within the framework of Bronfenbrenner's Theory of Ecology, these developments are influenced not only by the immediate environment (microsystem), but also by inter-environmental relationships (mesosystems), indirect influences (exosystems), cultural values (macrosystems), and the dynamics of time changes (chronosystems). A pesantren culture that upholds values such as discipline, simplicity, and togetherness is a key factor in shaping children's personalities holistically. Thus, the assessment of social-emotional development is an important instrument in designing appropriate and contextual coaching strategies for early childhood in the pesantren environment.

Keyword: *Assessment, Social-Emotional, Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang tinggal di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik purposive random sampling, penelitian ini menyoroti bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara santri, ustadz, serta rutinitas harian seperti berbagi, antri, dan menyelesaikan konflik berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial dan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang terstruktur dan bernilai islami sangat berperan dalam menumbuhkan sikap empati, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola emosi pada anak. Dalam kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner, perkembangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (mikrosistem), tetapi juga oleh hubungan antar-lingkungan (mesosistem), pengaruh tidak langsung (eksosistem), nilai budaya (makrosistem), serta dinamika perubahan waktu (kronosistem). Budaya pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, dan kebersamaan menjadi faktor kunci dalam membentuk kepribadian anak secara holistik. Dengan demikian, penilaian perkembangan sosial-emosional menjadi instrumen penting dalam merancang strategi pembinaan yang tepat dan kontekstual bagi anak usia dini di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Asesmen, Sosial Emosional, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Pada fase anak usia dini, perkembangan sosial emosional anak menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian serius utamanya dari orang tua maupun guru di Sekolah. Asesmen perkembangan sosial emosional menjadi instrumen penting untuk mengawasi dan melihat sejauh mana kemajuan anak dalam proses perkembangan. Dengan hasil asesmen tersebut, orang tua dan guru dapat melakukan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak. Informasi ini sangat penting untuk kemudian dapat dijadikan catatan ataupun petunjuk sebagai pedoman untuk merancang strategi perbaikan dan pengoptimalan dalam mendidik serta membimbing anak secara lebih tepat dan efektif, demi tercapainya perkembangan yang optimal.

Perkembangan sosial emosional merupakan sifat alamiah yang ada pada setiap individu, perkembangan ini mencakup kemampuan anak dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang tua, teman sebaya, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya¹. Aspek ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk karakter, empati, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial anak. Ketika aspek perkembangan sosial emosional anak terpenuhi secara optimal, maka hal ini akan mendukung terciptanya proses tumbuh kembang yang sehat, baik secara psikologis maupun sosial. Anak yang mampu berinteraksi secara positif dan mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap lingkungan belajar². Di samping itu, dalam proses mendidik dan membimbing anak, orang tua maupun guru seringkali menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Tantangan tersebut bisa muncul dari perbedaan karakter anak, latar belakang keluarga, kondisi lingkungan, serta kompleksitas kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah perkembangan sosial emosional, yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kesiapan anak menghadapi dunia luar.

Dalam penelitian mengenai perkembangan sosial emosional, terdapat standar capaian yang menunjukkan dimensi perkembangan anak berjalan optimal atau belum. Anak yang mencapai standar tersebut biasanya menunjukkan kemampuan berkomunikasi, percaya diri, peduli terhadap orang lain, dan mampu bekerja sama. Sebaliknya, anak yang belum mencapai standar cenderung bersikap

¹ Dina Khairiah, "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini," *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (31 Desember 2018): 1–22.

² Asriana Kibtiyah, Ikhsan Gunadi, dan Khoirul Umam, "Kesehatan Mental Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 01 (2023): 12–22, <https://doi.org/10.33752/aldawat.v2i01.3723>.

pasif, sulit beradaptasi, dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi³. Perbedaan ini penting untuk dipahami guna memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pada situasi yang berbeda perkembangan sosial emosional, Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi umumnya mampu menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai situasi sosial, menunjukkan empati, serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik.⁴ Selanjutnya perkembangan sosial emosional sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses pembelajaran dan juga mempengaruhi cara siswa dalam menghadapi permasalahan dilingkungan sekitar, dengan pemahaman yang matang menandakan siswa tersebut berada pada perkembangan sosial emosional yang cukup matang. Selain itu, perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK) tergolong sangat bervariasi. Ada anak yang telah memiliki kematangan emosional sehingga mampu mengendalikan diri dan berinteraksi sosial dengan baik. Namun, tidak sedikit pula anak yang belum mencapai kematangan emosional, sehingga masih kesulitan dalam mengendalikan diri dan menjalin interaksi sosial secara optimal.⁵ Selanjutnya perkembangan sosial emosional yang berada di pondok pesantren mengatakan bahwa, perkembangan moral santri usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua maupun pendidik, serta strategi pembinaan moral yang digunakan dalam keseharian. Ketiga aspek tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak⁶. Berdasarkan fokus permasalahan yang dikaji, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan moral santri usia dini mencakup tiga aspek utama, yaitu penalaran moral (moral reasoning), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk dasar dalam pembentukan sikap dan tindakan moral anak sejak usia dini. Dengan demikian penelitian terdahulu yang sudah dilakukan memang sudah membicarakan mengenai perkembangan sosial emosioanl akan tetapi yang mengintegrasikan konsep asesmen perkembangan sosial emosional dengan budaya pondok pesantren masih sangat terbatas.

Menurut Teori Ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917), perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat anak

³ Muhammad Shaleh Assingkily dan Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (5 Juli 2019): 19–31, <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>.

⁴ Qomariyyah Yolanda Horin Sukatin, "Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (1 Juli 2020): 156–71, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>.

⁵ Yuwita Dabis dan Yenti Juniarti, "Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jambura Early Childhood Education Journal* 1, no. 2 (15 Juli 2019): 55–65, <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.59>.

⁶ Siti Mumun Muniroh, "Perkembangan Moral Santri Anak Usia Dini," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (30 November 2015): 180–99, <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i2.10071>.

tinggal serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Teori ini menekankan bahwa lingkungan memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan individu, termasuk perkembangan sosial dan emosional anak. Bronfenbrenner membagi lingkungan ini ke dalam beberapa sistem yang saling terkait, yaitu mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan tidak langsung seperti tempat kerja orang tua), makrosistem (nilai budaya dan norma sosial), dan kronosistem (dimensi waktu dan perubahan kehidupan) ⁷. Setiap sistem ini berkontribusi dalam membentuk perilaku, sikap, dan kemampuan sosial emosional anak. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor lingkungan, sehingga penting untuk memahami secara menyeluruh faktor-faktor tersebut guna menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Sekelompok anak yang berperan ganda sebagai siswa dan juga santri di pondok pesantren menjadi fokus penelitian ini, tentu memiliki beban tersendiri dalam menjalani aktivitas keseharian, yang tidak terlepas dari keterkaitan pada proses perkembangan sosial emosional anak. Dengan harus tetap menjalani kewajiban sebagai siswa di Sekolah Dasar dan juga kegiatan wajib dari pondok pesantren. Umumnya, anak usia dini masih sangat bergantung pada peran serta dukungan orang tua dalam menjalani berbagai aktivitas harian. Namun, dalam konteks ini, anak-anak justru mampu menyesuaikan diri dan menjalani rutinitas dengan tingkat kemandirian yang tinggi, meskipun tanpa pendampingan langsung dari orang tua. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika yang unik dalam perkembangan sosial emosional anak, yang patut ditelaah lebih dalam untuk memahami bagaimana lingkungan pesantren dan sistem sosial di dalamnya turut membentuk karakter, kemandirian, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial secara efektif..

Pembiasaan rutinitas yang dijalani anak-anak di pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter, hal ini secara langsung berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional mereka. Rutinitas yang terstruktur, disiplin yang diterapkan, serta interaksi sosial yang intensif di lingkungan pesantren mendorong anak untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui kegiatan harian yang konsisten, seperti belajar, ibadah, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan, anak secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu, lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wahana pembinaan kepribadian yang mendukung tumbuh kembang sosial emosional anak secara holistik. Bagaimana hasil asesmen perkembangan sosiol

⁷ Siti Hanifah dan Euis Kurniati, “Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar :,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (29 Februari 2024): 130–42, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>.

emosional santri di pondok pesantren dan bagaimana budaya pondok pesantren dapat membentuk karakter sosial emosional anak

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive random sampling, yaitu pemilihan partisipan secara acak dari kelompok yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian⁸.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan makna serta karakteristik dari suatu fenomena sosial. Menurut Saryono, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa diukur secara statistik atau dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif⁹. Oleh karena itu, metode ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap situasi dan konteks sosial yang kompleks, dengan menggali data secara langsung dari sumbernya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial secara menyeluruh dan naturalistik.

Subjek penelitian yaitu anak-anak di Pondok pesantren Krapyak Al-Fathimiyah dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 20 orang. Jumlah ini diambil menggunakan tipe *purposeful sampling*, hal ini dilakukan hanya pada situasi-situasi tertentu yang sudah disesuaikan. Pada penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara satu lawan satu dengan *focus group*. Teknik analisis data bersifat deskriptif guna memahami proses atau interaksi sosial, yang bersumber pada data yang telah dikumpulkan dari data di lapangan hasil observasi dan wawancara mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang bermakna dan menemukan temuan baru yang bersifat deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan proses penting di mana anak mulai membentuk kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dan mengelola emosi secara sehat dan efektif. Proses ini mencakup pemahaman serta ekspresi emosi secara tepat, pengenalan terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Anak mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bergiliran, bekerja sama, dan

⁸ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodelogi Penelitian*, 11 ed. (Bandung: Mandar Maju, 2011).

⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (B: Harva Creative, 2023).

menyelesaikan konflik¹⁰. Selain itu, anak juga mulai membangun kepercayaan diri, empati, dan kontrol diri yang menjadi fondasi penting bagi perilaku prososial.

Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam proses belajar dan beradaptasi di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, perkembangan sosial-emosional yang optimal pada masa usia dini sangat krusial dalam mempersiapkan anak menghadapi tuntutan sosial dan emosional di masa depan. Menurut Toric Erikson terdapat empat tahap perkembangan sosial individu. Pada tahap Industry vs Inferiority (fase 6-11 tahun). Tahap ini melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap prestasi dan kemampuan mereka sendiri. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua dan guru cenderung membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri terhadap keterampilan yang dimiliki. Di sisi lain, anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan atau arahan dari orang tua, guru, atau teman sebaya mungkin akan meragukan kemampuan mereka untuk berhasil. Saat beralih ke masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, anak-anak mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual¹¹.

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial, dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya. Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan anak usia dini. Menurut Hurlock (1978:215) berpendapat bahwa perilaku emosional anak meliputi sembilan aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima dikelompoknya.

Hasil Asesmen Perkembangan sosial-Emosional

Berinteraksi dengan teman

Berinteraksi dengan teman di pondok pesantren merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial-emosional santri usia dini. Interaksi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi dan kerja sama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti bermain bersama, belajar kelompok, saling membantu dalam kegiatan kebersihan asrama, hingga berbagi makanan atau cerita. Melalui interaksi ini, santri belajar mengenal emosi diri dan orang lain, membangun empati, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Interaksi yang terjalin secara intens dan berulang ini tidak hanya

¹⁰ Fitri Hidayah dan Khadijah Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (3 November 2023): 7942–56.

¹¹ Susianty Selaras Ndari Masykuroh Amelia Vinayastri, Khusniyati, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (EDU PUBLISHER, 2019).

memperkuat hubungan sosial antarsantri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang menjadi bagian dari pembentukan karakter di lingkungan pesantren¹². Dengan kata lain, interaksi sosial yang sehat di pondok pesantren berperan besar dalam membentuk pribadi anak yang komunikatif, toleran, dan bertanggung jawab terhadap sesama

Berinteraksi dengan Guru (Ustadz)

Berinteraksi dengan ustadz di pondok pesantren merupakan indikator penting dalam pembentukan sikap hormat, kedisiplinan, dan nilai-nilai keagamaan pada santri usia dini. Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, seperti saat kegiatan ibadah, maupun saat santri menghadapi permasalahan pribadi. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan ustadz, santri belajar untuk menghargai dan mendengarkan nasihat, serta meneladani sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ustadz¹³. Selain itu, ustadz juga berperan sebagai figur pengganti orang tua di pondok, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, kualitas interaksi antara santri dan ustaz sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kedewasaan sosial, dan perkembangan moral anak dalam konteks kehidupan pesantren.

Mengembangkan Keterampilan berbagi, bergiliran, mengantri

Mengembangkan keterampilan berbagi, bergiliran, dan mengantri merupakan bagian penting dari pembelajaran sosial anak usia dini di lingkungan pondok pesantren. Keterampilan ini tumbuh melalui kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, seperti berbagi makanan dengan teman sekamar, bergiliran menggunakan fasilitas bersama seperti kamar mandi atau alat belajar, serta mengantri saat mengambil makanan di dapur pesantren. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar untuk menahan diri, memahami hak orang lain, dan membentuk sikap toleransi serta empati¹⁴. Kebiasaan ini juga memperkuat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial sejak dini. Dengan terbiasa menjalankan nilai-nilai tersebut dalam keseharian, anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Menyelesaikan konflik merupakan keterampilan sosial yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini atau usia sekolah dasar, terutama bagi santri

¹² Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11 Maret 2022, 42–53, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.

¹³ Ina Ambarwati, "Pola Asuh Dan Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 2, no. 1 (26 November 2018): 22–44, <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11>.

¹⁴ Wahyudin Wahyudin, Muhamad Imam Pamungkas, dan Nuryah Nuryah, "Pemberdayaan Santri Melalui Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Falsafah Hidup Pancasila Era Generasi Alpha," *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (13 Maret 2025): 62–80, <https://doi.org/10.32332/hrqhsj70>.

yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Hidup dalam komunitas yang padat dan penuh interaksi seperti pesantren sering kali memunculkan perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau perselisihan antarsantri. Dalam konteks ini, anak-anak belajar mengenali emosi diri dan orang lain, mengungkapkan perasaan secara tepat, serta mencari solusi tanpa kekerasan. Dengan bimbingan ustadz atau pendamping asrama, santri dibiasakan untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah, saling memaafkan, dan memperbaiki hubungan yang terganggu. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan empati, tetapi juga memperkuat karakter anak sebagai pribadi yang sabar, bertanggung jawab, dan mampu hidup rukun dalam lingkungan sosial yang beragam. Pembiasaan menyelesaikan konflik secara sehat di pesantren menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi dinamika sosial di masa depan.

Tinjauan Perkembangan sosial- emosional menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917) yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial dimana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Lima sistem lingkungan,. Teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Bronfenbrenner (1995) menyebut sitem–sistem itu sebagai mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Mikrositem adalah setting dimana individu menghabiskan banyak waktu. Beberapa konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga.

Mikrosistem yang terbentuk dalam budaya pondok pesantren tercermin dari berbagai interaksi yang terjadi antar santri di lingkungan asrama. Interaksi ini berlangsung secara intens sejak mereka bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari. Contohnya, para santri terbiasa melakukan aktivitas bersama seperti merapikan tempat tidur secara serempak, mengambil dan menyantap makanan bersama di masing-masing kamar, serta mengikuti kegiatan belajar malam secara kolektif sebagai persiapan menghadapi materi pelajaran di sekolah keesokan harinya. Kebiasaan melakukan aktivitas secara bersama-sama ini merupakan perwujudan nyata dari mikrosistem yang sengaja dibentuk dan diatur dalam kehidupan pesantren. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kedisiplinan, serta memperkuat ikatan emosional antarsantri, sehingga terbentuk karakter anak yang saling menyayangi, menghormati, dan peduli satu sama lain sejak usia dini.

Mesositem adalah kaitan antar-mikrosistem seperti hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman disekolah. Mesosistem yang terbentuk dari pengalaman anak di lingkungan sekolah dan keluarga turut memengaruhi kehidupannya di asrama pondok pesantren. Jika di rumah anak terbiasa mendapatkan bantuan dari orang tua atau anggota keluarga dalam melakukan berbagai aktivitas, maka di lingkungan asrama anak mulai dibiasakan untuk hidup mandiri dan menyelesaikan berbagai keperluan tanpa keterlibatan langsung dari orang tua. Meskipun demikian, nilai-nilai dan pengalaman yang diperoleh anak di rumah, seperti ajaran untuk saling menolong dan peduli

terhadap sesama, tetap membawa pengaruh positif dalam kehidupan sosial anak di pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut tercermin ketika anak mampu menerapkannya dalam bentuk perilaku saling membantu dan mendukung antarsantri di lingkungan asrama. Dengan demikian, hubungan antara pengalaman di rumah dan praktik sosial di pesantren membentuk mesosistem yang mendukung perkembangan moral dan sosial anak secara menyeluruh.

Ekosistem terjadi ketika pengalaman di setting lain (dimana murid tidak berperan aktif) memengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri. Ekosistem yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren pada anak usia dini mengacu pada sistem memberikan pengaruh tidak langsung dari berbagai lingkungan atau peristiwa yang tidak secara langsung melibatkan anak, namun tetap berdampak pada kehidupannya di pesantren. Contohnya, keputusan pengasuh pondok atau kebijakan lembaga terhadap jadwal kegiatan, disiplin, dan pola pembinaan, meskipun tidak selalu melibatkan anak dalam pengambilan keputusannya, tetap memengaruhi rutinitas dan pengalaman harian anak. Selain itu, kondisi emosional orang tua yang berada jauh dari anak atau dinamika komunikasi antara orang tua dan pihak pesantren juga dapat memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku anak di asrama. Dengan demikian, ekosistem di pondok pesantren terbentuk dari berbagai faktor luar yang secara tidak langsung ikut membentuk pola interaksi, pembelajaran, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang tinggal di dalamnya.

Makrosistem adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah istilah luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosio-ekonomi dalam perkembangan anak. Kultur adalah konteks terluas dimana murid dan guru tinggal. Makrosistem dalam lingkungan pondok pesantren merujuk pada sistem budaya yang lebih luas yang membentuk nilai-nilai. Dalam konteks pondok pesantren, nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, ketaatan, kesederhanaan, dan akhlak mulia menjadi bagian dari makrosistem yang secara mendalam memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Misalnya, budaya saling tolong-menolong, menghormati guru (ta'dzim), serta disiplin dalam ibadah, semua merupakan bagian dari sistem nilai yang secara konsisten ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur ini tidak hanya memengaruhi bagaimana guru mengajar dan membimbing, tetapi juga membentuk cara santri memahami dunia, menyikapi perbedaan, serta mengembangkan identitas moral dan spiritual mereka. Dengan demikian, makrosistem pondok pesantren menjadi konteks luas yang secara menyeluruh membentuk arah tumbuh kembang anak usia dini dalam aspek sosial, emosional, dan religius.

Kronosistem adalah kondisi sosio historis dari perkembangan anak. Pada murid atau anak usia dini dipondok pesantren sekarang ini, tumbuh sebagai generasi yang tergolong pertama. Kronosistem mengacu pada dimensi waktu yang mencakup perubahan atau peristiwa besar dalam kehidupan anak serta perubahan sosial historis yang memengaruhi proses perkembangannya. Dalam konteks pondok pesantren, kronosistem tercermin dari perubahan pola pendidikan, pergeseran nilai sosial, maupun kondisi global yang berdampak pada kehidupan

santri. Seperti, santri usia dini yang hidup di era digital saat ini merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam arus teknologi informasi yang masif, berbeda dengan generasi sebelumnya yang menjalani pendidikan pesantren secara tradisional dan minim akses teknologi. Perubahan ini menuntut adaptasi dalam metode pengajaran dan pembinaan karakter di pondok pesantren agar tetap relevan namun tidak mengabaikan nilai-nilai luhur pesantren. Dengan demikian, kronosistem menyoroti bagaimana perubahan waktu dan konteks sejarah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan santri, baik secara individu maupun dalam sistem pondok pesantren secara keseluruhan

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini yang menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang unik dan terstruktur. Asesmen yang dilakukan terhadap anak usia dini memperlihatkan bahwa berbagai rutinitas dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan ustadz, berbagi, bergiliran, mengantri, serta menyelesaikan konflik, secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial emosional anak. Lingkungan pondok pesantren menyediakan konteks sosial yang mendukung perkembangan empati, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola emosi. Dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan ini tidak hanya ditentukan oleh lingkungan terdekat (mikrosistem), tetapi juga oleh keterkaitan antar lingkungan (mesosistem), pengaruh tidak langsung dari luar (ekosistem), nilai budaya yang lebih luas (makrosistem), serta dinamika perubahan waktu dan sosial sejarah (kronosistem). Kelima sistem ini saling berinteraksi dan membentuk landasan perkembangan sosial emosional anak secara holistik. Budaya pesantren yang menjunjung nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, ketaatan, kesederhanaan, serta kebersamaan, terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian santri. Anak-anak tidak hanya dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, asesmen perkembangan sosial emosional menjadi alat penting untuk memahami kemajuan dan kebutuhan masing-masing anak, serta sebagai dasar bagi pendidik dan pengasuh pondok dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga wahana pembentukan karakter sosial emosional anak usia dini secara menyeluruh dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ina. "Pola Asuh Dan Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren." *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 2, no. 1 (26 November 2018): 22–44. <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11>.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11 Maret 2022, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, dan Mikyal Hardiyati. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (5 Juli 2019): 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>.
- Dabis, Yuwita, dan Yenti Juniarti. "Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jambura Early Childhood Education Journal* 1, no. 2 (15 Juli 2019): 55–65. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.59>.
- Hanifah, Siti, dan Euis Kurniati. "Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar :." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (29 Februari 2024): 130–42. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>.
- Hidayah, Fitri, dan Khadijah Khadijah. "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (3 November 2023): 7942–56.
- Khairiah, Dina. "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini." *Al-Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (31 Desember 2018): 1–22.
- Kibtiyah, Asriana, Ikhsan Gunadi, dan Khoirul Umam. "Kesehatan Mental Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 01 (2023): 12–22. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v2i01.3723>.
- Masykuroh, Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, Khusniyati. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER, 2019.
- Muniroh, Siti Mumun. "Perkembangan Moral Santri Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (30 November 2015): 180–99. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i2.10071>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. B: Harva Creative, 2023.
- Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. *Metodelogi Penelitian*. 11 ed. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Sukatin, Qomariyyah Yolanda Horin. "Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (1 Juli 2020): 156–71. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>.
- Wahyudin, Wahyudin, Muhamad Imam Pamungkas, dan Nuryah Nuryah. "Pemberdayaan Santri Melalui Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Falsafah Hidup Pancasila Era Generasi Alpha." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (13 Maret 2025): 62–80. <https://doi.org/10.32332/hrqhsj70>.